PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

DI MTSN 4 LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Disusun Oleh :
M AFDHAL LIZIKRI
NIM. 2118102

Dosen Pembimbing :
Dr. MUHIDDINUR KAMAL, S. Ag., M. Pd
NIP. 197402102005011007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 1443 H/ 2022 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **M AFDHAL LIZIKRI NIM : 2118102** dengan judul **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTsN 4 LIMA PULUH KOTA,** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan sudah diperiksa dan telah memenuhi persyaratan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2022

Pembimbing

Dr. Muhiddinur Kamal, S. Ag., M. Pd
NIP. 197402102005011007

ABSTRAK

Skripsi dengan judul ***"Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 4 Lima Puluh Kota"*** yang ditulis oleh **M Afdhal lizikri,** NIM: **2118102**. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam proses pembelajaran pasti akan ditemui problematika, baik itu problematika dari penyampaian materi oleh guru, problem dari siswa, maupun fasilitas yang tidak memadai. Banyak problem dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota mulai dari kurangnya semangat belajar akidah akhlak. Masih ada siswa yang kurang aktif, merasa bosan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, acuh tak acuhnya anak terhadap tugas dan catatan yang diberikan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan itu dalam bentuk kata-kata, dalam hal ini adalah memaparkan tentang problematika pembelajaran akidah akhlak. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, juga verifikasi data. Teknik penjaminan keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota masih dalam tahap pengembangan dan sedang berusaha untuk menuju pencapaian yang terbaik. Dengan memberikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran akidah akhlak, (2) Problematika pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota terlihat dari dua faktor yaitu, pertama faktor internal, yaitu problematika yang umumnya terjadi pada guru dan peserta didik. Problematika dari guru akidah akhlak yaitu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar, dari peserta didik yaitu sering tidak fokus ketika belajar, merasa bosan, mengantuk di dalam kelas. Problematika dari faktor eksternal yaitu ketidak sesuaian antara materi pembelajaran akidah akhlak dengan pengaplikasianya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (3) Dalam mengatasi problematika yang bekaitan dengan faktor internal yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan dibawa santai sambil mencari solusi, terus meningkatkan kompetensi, terus aktif berkomunikasi dengan peserta didik.

Kata Kunci : *Problematika, Pembelajaran, Akidah Akhlak*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan karunianya, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang dengan ikhlas dan tulus membantu serta memfasilitasi dalam banyak hal. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Ayahanda **Ismail** dan Ibunda **Kelsurya Yunita** yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis.

Penyusunan skripsi ini, juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari pihak kampus, oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada bapak/ibu yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini diantaranya :

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, wakil rektor 1 Bapak **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si**, wakil rektor 2 Bapak **Dr. Novi Hendri, M.Ag**, dan wakil rektor 3 Bapak **Dr. Miswardi, M.Hum**, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd**, wakil dekan 1 Bapak **Dr. Iswantir M, M.Ag**, wakil dekan 2 Bapak **Dr.Charles, S.Ag, M.Pd.I**, dan wakil dekan 3 Bapak **Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom**, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag, M.Pd** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak **Dr. Muhiddinur Kamal, S. Ag., M.Pd** selaku pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, M. Ag** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak **Novi Zulfikar, S.Sos, M.AP**, selaku kepala UPT Perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan seluruh staf kepustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah melayani para mahasiswa termasuk penulis dalam keperluan mencari buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing serta berbagi ilmu kepada penulis.

8. Sahabat dan teman- teman penulis yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada **Fadhillah Wahyuni, Yola Wahyu Wedriyani, Nurul Jannah Rmadhanty, Muaddyl Akhiar, Mahyeldi Ansarrulloh, Afdal Septiandi** yang selalu memberikan suport dan semangat dalam setiap usaha menyelasaikan skripsi ini.
10. Kepada **Bapak/Ibu Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 4 Lima Puluh Kota, Santriwan/i** yang selalu memberikan dukungan dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan jerih payah yang diberikan menjadi amal shaleh di sisi-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna yang diharapkan, disebabkan karena keterbatasan kemampuan serta kelemahan yang ada dalam diri penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan serta kritikan yang konstruktif dari pembaca.

Mudah-mudahan apa yang telah penulis kerjakan akan diridhoi Allah swt dan bermanfaat serta dapat memberikan konstribusi dalam dunia pendidikan.

Bukittinggi, Oktober 2022

M Afdhal Lizikri

NIM. 2118102

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Pertanyaan Penelitian 6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Penjelasan Judul 9
F. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Problematika pembelajaran 12
   1. Pengertian Problematika Pembelajaran 12
   2. Faktor Problematika Pembelajaran 20
   3. Macam Problematika Pembelajaran 21
   4. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran 26
B. Pembelajaran Akidah Akhlak 28
   1. Pengertian Akidah Akhlak 28
   2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak 31
   3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak 34
C. Penelitian Relevan 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 43
B. Lokasi Penelitian 43
C. Informan penelitian 44
D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Teknik Analisis Data 47
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 49

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum..... 52
B. Temuan Khusus dan Pembahasan 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dimaksudkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, bangsa dan negara.[1] Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, dalam Al Quran menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya mengembangkan potensi dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al Alaq ayat 1-5:[2]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya :*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[3]

Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai- nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia puda perwujudan budaya yang mengarah pada

[1] Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,* Jurnal Kependidikan, vol.1 No.1 November 2013. Hal. 34.

[2] Nursyamsu, *Al-Quran Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam,* Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1 No.1 Tahun 2017. Hal. 142.

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS Al- Alaq ayat 1-5.

kebaikan dan pengembangan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Makna *educotion* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.[1] Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pendidikan adalah proses dalam membina, mengembangkan kesadaran diri antara individu-individu.[2] Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan dengan lancar, baik secara struktur, maupun secara institusional.[3]

Dalam pendidikan Islam tentu tak akan lepas dari pendidikan akhlak kepada anak, Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani dalam bentuk kenyataan hidup

[1] Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). Hal. 1

[2] Iswantir M, 'Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2.2, 165–78.

[3] Sulaiman Saat, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2015. Hal.1

menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[4]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah Swt, dengan menciptakankehidupan yang Rahmatan lil alamin, serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dibumi. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang harus dikembangan atau ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pengembangan ilmu pengetahuan.[5] Dengan harapan peserta didik mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal shaleh secara integrital, sehingga diperoleh kehidupan yang lebih harmonis, baik didunia maupun diakhirat,karena menurut ahli Islam Asy Syaibany, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan didunia dan di akhirat.[6]

Pendidikan Agama Islam adalah bentuk menanamkan Akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak menjadi suatu kemampuan

---

[4] Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016. Hal. 314.

[5]Supratman Zakir Kifayatul Akhyar, Junaidi, Zulfani Sesmiarni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah', *Jurnal Edumaspul*, 5.2 (2021), Hal. 754.

[6]Irna Andrianti, 'Implementasi Pendekatan Scienfik Pada Masa Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educative*, 2.2 (2017), Hal. 143.

yang masuk ke dalam jiwa anak, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.[7]

Dalam proses pembelajaran pasti akan ditemui problematika di dalamnya baik itu problematika dari penyampaian materi oleh guru, problem dari siswa, maupun problem dari luar. Pembelajaran ialah kegiatan terencana yang mendorong seseorang agar bisa belajar dengan baik agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran akan bertumpu pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.[8]

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada kelas VII di MTsN 4 Lima Puluh Kota, mengenai problematika pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut. MTsN 4 Lima Puluh Kota adalah salah satu Madrasah yang berdiri di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. MTsN 4 Lima Puluh Kota yang sebelumnya bernama MTsN Gadut Bunga Setangkai, merupakan Madrasah/sekolah formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN 4 Lima Puluh Kota adalah salah satu madrasah yang melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak.

---

[7] Muhiddinur Kamal, dkk, *Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, Februari 2018 Hal. 191-192.

[8] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran. (*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 5.

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah berkontribusi memberikan berbagai motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari serta menerapkan akidah dalam berbagai bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai toleransi, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.[9]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 4 Lima Puluh Kota, guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun, hal tersebut beringan dengan timbulnya berbagai problem dalam proses pembentukan akidah dan akhlak peserta didik.

Permasalahan yang timbul dari guru akidah akhlak mengenai sulitnya untuk menyampaikan materi akidah akhlak yang kadang materinya tidak nyata. Problem yang muncul dari peserta didik merasa bosan, ngobrol dengan teman sebangku, berisik di dalam kelas, sehingga hal ini mengurangi semangat belajar pada mata pelajaran akidah akhlak. Masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, acuh tak acuhnya anak terhadap tugas dan catatan yang diberikan, tugas dikerjakan orang tua dan

[9] Miftahul Jannah , *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,* Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2020. Hal. 243

kakaknya, ini mungkin terjadi karena anak memang benar tidak mengerti akan materi maupun soal. Bahkan yang lebih memprihatinkan sebagian anak tidak tahu jenis pembelajaran yang dipelajarinya. Ketika ditanyakan mereka belajar tentang apa, sebagian menjawab tidak tau bahkan di lembar tugas Akidah Akhlak ada yang memberikan nama mata pelajarannya SKI maupun Fiqih.

Problemnya adalah bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak itu dapat berjalan dengan baik, serta mampu dipahami oleh siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari–hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hal tersebut dikarenakan akhlak merupakan pembentukan sikap dan tingkah laku yang sangat penting. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dalam penelitian skripsi yang berjudul **"Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan dia atas, maka yang menjadi fokus penelitianya yaitu Problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian seabagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota?

2. Apa saja problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

a. Untuk mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota
b. Untuk mengetahui Problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota
c. Untuk mengetahui apa saja upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang terkait, diantaranya :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi baik itu berupa data, fakta, dan analisis sekurang-kurangnya dapat bermanfaat bagi peneliti tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

1) Sebagai bahan masukan untuk memperluas dan wawasan guru serta memberikan gambaran tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota
2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah sehingga memberikan layanan terbaik bagi siswa.
3) Meningkatkan profesional dalam meningkatkn kualitas pendidikan di sekolah.

b. Bagi Siswa

Bagi Siswa juga dapat bermanfaat dalam memudahkannya dalam belajar, berbagi ilmu pengetahuan baik sesama teman maupun dengan guru.

c. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini dapat menjawab rasa ingin tahu mengenai Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian berikutnya.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan pengertian dari beberapa kata penting yang terdapat dalam judul penelitian ini :

Problematika : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.[10]

Pembelajaran : Dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa pembelajaran ialah suatu proses interaksi peserta didik dengam pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[11]

Akidah Akhlak : Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[12] Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan tidak

---

[10] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 896.

[11] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Hal. 6.

[12] Abdul, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah,* (Jawa Barat : Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2020). Hal. 5-6.

membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu.
[13]

Berdasarkan penjelasan singkat di atas mengenai Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, dapat kita ketahui bahwasanya problematika pembelajaran akidah akhlak adalah suatu permasalahan atau kendala yang timbul yang belum dapat diselesaikan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran akidah akhlak yang berlangung di sekolah maupun dalam penerapan materi akidah akhlak dalam kehidupan, sehingga menghambat atau mengahalangi tercapainya tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan masalah, penjelasan judul, dan sistematika penulis

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teoritis, yang meliputi hal-hal yang mendukung tentang teori-teori Problematika Pembelaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[13] M. Hidayat Ginanjar, dkk, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik,* Pendidikan Islam Vol. 0 6 No.12, Januari 2017. Hal. 107.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada bab sebelumnya tentang problematika yang terjadi proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTSN 4 LIMA PULUH KOTA

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah atau di dalam kelas guru tidak akan bebas dari permasalahan yang timbul dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Masalah yang muncul mungkin sangat sederhana, tetapi bisa juga sebaliknya sangat kompleks, masalah yang .dialami oleh setiap guru.[1] Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang seringkali atau pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih baik lagi apabila guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah-masalah belajar dan dengan pemahaman itu pula guru dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat jika menemukan masalah-masalah di dalam pelaksanaan proses pembelajaran.[2]

[1] Djunaidi Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang : UIN Malang Press, 2008), Hal.33.

[2] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), Hal. 176.

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa itu problematika pembelajaran, peniliti akan membahas terlebih dahulu mengenai pembelajaran. Pembelajaran dan pendidikan memiliki keterkaitan erat yang tidak mungkin untuk dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa adanya pembelajaran, tidak akan tercapai yang namanya tujuan pendidikan. Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya terbatas dalam kelas saja. Karena, proses pembelajaran terus berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia, kapan pun dan dimana pun kita berada. Pendidikan idealnya merubah tingkah laku manusia dari hal-hal buruk menjadi lebih baik, bukan malah sebaliknya.[1]

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik ketika terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, antara sesama peserta didik atau dengan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran berlangsung efektif apabila guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif. Implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran melibatkan peserta didik di dalam kelas untuk menentukan prinsip dan prosedur pembelajaran melalui aktivitas

[1]Zulfani Sesmiarni, 'Membandung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning', *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9.2, Hal. 233–52.

belajar seperti diskusi, laporan lisan, simulasi, studi kasus, bermain peran, penyajian multi media dan sebagainya. Melalui aktiviatas belajar peserta didik dapat termotivasi untuk berpikir aktif, kritis, kreatif dan inovatif.[2]

Proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai sesuatu rangkaian interaksi anatara peserta didik dan pendidik dalam rangka mencapai tujuanya, mengorganisasikan lingkuangan untk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan tingkah laku. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi pokok dan pengalaman belajar serta keterampilan hidup apa yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran, memilih metode, alat dan sumber belajar yang akan digunakan serta menetapkan langkah dan prosedur pembelajaran.[3]

Istilah pembelajaran merupakan padanan kata *instructional*. Istilah pembelajaran sebagai padanan kata *instructional* ini baru populer pada akhir tahun 90 an, di mana pada waktu itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai berkembang yang ditandai banyaknya sumber belajar berupa media cetak dan media elektronik. Kalau sebelumnya kegiatan pembelajaran ini lebih dikenal dengan kegiatan belajar mengajar atau proses belajar mengajar, artinya peristiwa belajar akan terjadi karena ada yang mengajar. Kalau guru

[2] Sufiani, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas*, Jurnal Al-Ta'dib *Vol. 10 No. 2, Juli-Desember* 2017, hal. 129-130.

[3] Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2021), hal. 23.

yang bertugas mengajar berhalangan hadir, maka kegiatan belajar tidak terjadi karena waktu itu guru adalah satu-satunya sumber belajar.[4]

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.[5] Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematik, sistemik, dan terencana. Sistematik artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian.[6]

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan

[4] Irna Andriati dan Zulfani Sesmiarni, *Analisis Keterampilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Dalam Menjelaskan Materi Pelajaran,* jurnal E-Tech Volume 08 Number 01 2020, Hal. 4.

[5] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), Hal. 5-7.

[6] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal.10.

peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.[7]

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, komponen-komponen pembelajaran itu dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori.[8] Diantara komponen tersebut yaitu:

a. Tujuan Pendidikan

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.[9]

b. Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, anak didik adalah kunci yang mentukan terjadiya interaksi edukatif.

---

[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 19.

[8] Ramli Abdullah, *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*, Jurnal Lantanida Journal, Vol. 4 No. 1, 2016, Hal. 35.

[9] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum* 2013 (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 80-81.

c. Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik.

d. Media

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut.

e. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, dan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[10]

f. Bahan atau materi pelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.[11]

g. Metode

Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran,

---

[10] Jufri Dolong, *Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran*, jurnal Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, Hal. 296-298.

[11] Abdul Majid, *Perencanaa Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda, 2013), Hal. 173-174.

keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai denga baik.[12]

Berdasarkan penejelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar secara terstruktur dan berkelanjutan guna tujuan yang diinginkan.

Kata Problematika bukanlah hal yang asing lagi di telinga masyarakat. Problematika berasal dari kata problem yang diartikan sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Pengertian dapat dipahami bahwasanya problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai sesuatu hal yang dapat menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan.[13]

Problematika pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dihadapkan pada beragam permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.[14] Problematika

---

[12] Jejen Mustafa, Manajemen pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2015), Hal. 142.

[13]Mujahid Damopoli, *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya,* Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan Islam, Tadbir ISSN: 2338-6673. 2015. Volume 3. Hal. 5-6.

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal.30.

pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan maksimal.[15]

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan atau yang menimbulkan permasalahan.[16] Problematika adalah "masalah atau persoalan" jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.[17] Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.[18]

Problematika atau masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran adalah masalah atau kendala yang belum dapat

---

[15] Wiwik Angranti, *Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong)*, jurnal Gerbang Etam vol. 10 No. 1 Tahun 2016. Hal. 31.

[16] Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), Hal. 276.

[17] Bambang Marhiyato, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hal. 402

[18] Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dak wah Islami,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), Hal. 65.

[19] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal.896.

dipecahkan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangung di sekolah maupun dalam penerapan materi dalam kehidupan, sehingga menghambat atau mengahalangi tercapainya suatu tujuan pembelajaran tersebut.

2. Faktor Problematika Pembelajaran

Problematika pendidikan yang kita hadapi sekarang ini sebenarnya terjadi karena adanya krisis paradigma, yaitu adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan paradigma yang di pergunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan maksud paradigma disini ialah pola pikir atau cara kerja. sebagai contoh, semisal kehidupan masa depan menuntut kemampuan memcahkan masalah baru secara inovtaif, apa yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah adalah menghafal atau memcahkan masalah-masalah lama dengan cara yang lebih baik.[20]

Problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan beberapa faktor dalam problematika pembelajaran :

a. Faktor Pendekatan Pembelajaran

Problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat dikarenakan adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan.

[20] Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2018), Hal. 2-3.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena peserta didik adalah insan yang identitasnya adalah manusia yang untuk didik.

b. Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum. Hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik. Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

c. Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme seorang guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah.[21]

3. Macam Problematika Pembelajaran

Ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran :

a. Pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.

[21]Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I, 2015, Hal. 44 .

b. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.

c. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kekurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmonisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.[22]

Selain itu juga terdapat dua jenis problematika yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut yaitu :

a. Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan

[22] Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hal. 9-10.

secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memilliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.[23]

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi yaitu keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya seperti anak lemah dalam indranya misal pendengaran dan penglihatannya.
2) Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif). Adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya

[23] Saprin Efendi, dkk, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan,* Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 2 No.2 April - Juni 2018. Hal. 268.

kemampuan beradaptasi dengan temannya, dan cenderung lamban bicara.

3) Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi). Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh sungguh.
4) Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial. Ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah.[24]

Problem pada pendidik, dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. Guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi

[24] Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen,* Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2527-9610. Hal. 74-76.

siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena salah satu problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.

Problem pada Media, bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.[25]

Seorang guru cenderung mengulang cara guru gurunya yang terdahulu. Mengajar dengan mengandalkan verbal lebih mudah, tidak memerlukan persiapan mengajar yang banyak, jadi lebih enak untuk guru, tetapi tidak enak untuk murid. Hal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran adalah kepentingan murid yang belajar, bukan kepuasan guru semata. Ketergantungan guru dengan metode ceramah berakibat juga guru tidak mau direpotkan dengan pengunaan media pembelajaran. Padahal jika guru mau berpikir dari aspek lain, bahwa dengan media pembelajaran akan lebih efektif, maka tidak ada alasan repot. Pikirkanlah bahwa sedikit repot, tetapi akan mendapatkan hasil

[25] Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen,* Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2527-9610. Hal. 76-79.

optimal. Media pembelajaran juga relatif awet, artinya sekali menyiapkan bahan pembelajaran, dapat dipakai beberapa kali.[26]

Problem yang dihadapi oleh guru dalam penyediaan media pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

a. ketergantungan guru dengan metode ceramah.
b. tuntutan program sertifikasi yang mengharuskan jam mengajar dalam setiap minggunya sebanyak 24 jam.
c. kurangnya pengetahuan guru tentang IT.

Problem yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

a. kurangnya pemahaman guru mengenai media pembelajaran,
b. terbatasnya jumlah media yang tersedia,
c. program kurikulum menentukan jam pelajaran yang sedikit,
d. usia,
e. kurangnya pengetahuan tentang IT.[27]

4. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Upaya memiliki makna yaitu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[28] Jadi yang dimaksud dengan upaya guru adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan belajar. Berikut adalah beberapa macam

[26] Mustafa Lutfi, *Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru, Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi,* (Malang : UB Press, 2015), Hal. 145.
[27] Mustafa Lutfi, *Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru, Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi,* (Malang : UB Press, 2015), Hal. 145.
[28] Alex, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya : Afa, 1994), Hal. 295.

upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak:

1) Sumber belajar

Upaya untuk mengatasi masalah mengenai sumber belajar adalah baik dan merupakan masalah yang umum terjadi serta dapat di atasi dengan mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dan sesuai atau dapat menggunakan internet. seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet.[29]

2) Media dan sarana prasarana

Problematika yang ditimbulkan media pembelajaran adalah adanya sedikit media dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan media sederhana, maksudnya di sini adalah menggunakan media yang ekonomis serta media yang gampang dicari dan di temui seperti papan tulis, poster tokoh-tokoh, gambar dan lain sebagainya. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih, jika sumber-sumber pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran antara lain

[29] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, dalam Mendesain Model Pembelajaran,* (Surabaya:Prenada Media, 2014), Hal. 200.

memotivasi siswa dengan cara menarik dan menstimulasi perhatian pada materi pembelajaran, melibatkan siswa, menjelaskan dan menggambarkan isi materi dan keterampilan kinerja.[30]

3) Siswa dan guru

Problematika yang ditimbulkan oleh siswa memang menjadi masalah inti pembelajaran , sesuai dengan masalah yang peneliti peroleh bahwa masalah yang ditimbulkan oleh siswa seperti sulit menerima materi, merasa bosan , mengantuk dan lain sebagainya, sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dilakukan ketika peserta didik bosan, mengnatuk, dan malas belajar adalah dengan mengajak *refreshing* dan meminta peserta didik untuk berwudhuk bagi yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan yang parah.[31]

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh.. Setelah terbentuk menjadi "*aqidah*" berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Kata "*aqidah*" ini sering juga disebut "*aqo'id*" yaitu kata plural (jamak) dari "*aqidah*" artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah

[30] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Pontianak: Alfabeta, 2009), Hal. 228.
[31] Lubis Grafura, dkk, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), Hal. 195.

"*i'tiqod*" yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa. Berikutnya akidah menurut terminologi (istilah). Hasan al-Banna mengatakan akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[32]

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan peronungan terlebih dahulu. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak bahwa suatu kondisi dalam jiwa yung mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi‟at atau budi pekerti. Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata *Al-Kholaku* yaitu gerakan dan sikap *lahiriyah* yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari *Alkhulku* yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan *bashiroh* (mata hati). Sedangkan secara

[32] Abdul, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jawa Barat : Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2020). Hal. 5-6.

istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabiat seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.[33]

Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat. dibuktikan dengan pengamalan sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain.[34]

Akidah islam memiliki ciri sebagi berikut:

a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak selalu menuntut sesuatu yang rasional sebab tidak semua hal bisa dijelaskan dengan pemahaman rasional dalam. akidah atau kepercayaan.
b. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pengamalan akidah menumbuhkan ketentraman dan ketenangan.
c. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksaannya harus penuh keyakinan tanpa keraguan.
d. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tapi lebih lanjut diiringi pengucapan "*thayyibah*" dan dibuktikan dengan pengamalan yang baik atau saleh.
e. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan atas indra dan kemampuan

[33] M. Hidayat Ginanjar, dkk, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik,* Pendidikan Islam Vol. 0 6 No.12, Januari 2017. Hal. 107.

[34] Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak,* (Pamekasan : Duta Media Publising, 2017). Hal. 5

manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa para Rasul Allah SWT.[35]

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati. Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[36]

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam sendiri, khusunya berkaitan denga pola interaksi. Ruang lingkup disini untuk memfokuskan bidang kajian yang akan dipelajari dalam Pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Pembelajaran akidah di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, sampai iman kepada *Qada* dan *Qadar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan

[35] Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan,* (Jakarta : Kencana, 2005), 260.

[36] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). Hal. 5.

menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari- hari. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. *Akhlakul karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis moral yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Pengamalan akhlak terpuji dalam kehidupan sosial akan menjamin kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamian*.[37]

Ruang lingkup akhlak akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagaimana makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sikap atauperbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi. Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Jika

[37] Kutsiyyah, *Pembelajaran akidak Akhlak,* (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019). Hal. 8-9.

manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia harus menjalin hubungan baik dengan Allah. Sebab, jika Allah murka, maka sengaralah manusia yang mendapatkan murka-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Bentuknya adalah saling menjalin sikap silaturrahmi, saling menghormati dan menghargai, saling tolong-menolong, saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong dihadapan orang lain. Mengedepankaan sikap maaf jika terjadi perselisihan.

c. Akhlak terhadap alam atau lingkungan

Segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi mansa sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Bentuknya adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah yang berhak hidup seperti manusia.[38]

Berikut ruang lingkup pembahasan Akidah Akhlak, yaitu sebagai berikut :

[38] Milkhatus Sirfah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTS Al-Munawwarah Dumai*, Jurnal Tamaddun Ummah Vol.1 No.1. Hal. 4-5

a. uluhiyah

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lain-lain.

b. Nubuwat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab, Allah, SWT, mu'jizat, dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam‟iyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga-neraka dan lainnya.[39]

3. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam

[39] Asroruddin, Al-Jumhari, *Akidah Akhlak,* (Narmada: Deepublish,2015), Hal. 18-19

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.[40]

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,
b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga,
c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq,
d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,
e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari,

[40]Miftahul, Jannah, *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.* Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4. No. 2. Januari-Juni. 2020. Hal. 242.

f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.[41]

Seorang guru akidah akhlak harus mampu memberikan pembelajaran akidah akhlak ke peserta didik, tidak hanya bersifat kognitif tapi juga mempunya unsur afektif dan psikomotori. Dengan itu, tugas dan kewajiban guru mampu menentukan media yang sesuai untuk diterapkan ketika proses belajar berlangsung, karena guru merupakan sumber pengetahuan utama siswa.[42] Tidak hanya demikian guru juga sebagai makhluk yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisa dan meyimpulkan masalah. Terlebih lagi guru akidah akhlak yang di lihat dari tugasnya sebagai pembawa norma-norma Islami yang meneruskan misi Rasul sebagai guru utama.[43]

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak, seorang guru yang profesional memiliki kriteria tersendiri yang wajib dimiliki seorang guru terutama guru akidah akhlak, sebab kriteria tersebut sebagai syarat dianggap dan diakuinya sesuatu profesi seorang guru, tanpa kriteria tersebut seorang guru tidak dapandang sebagai guru yang baik dalam masyrakat. kriteria seorang guru bisa dicerminkan di dalam rumusan kode etik guru di Indonesia antara lain :

---

[41] Supandi, dkk, *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di MA Mistahul Qulub Pamekasan*, Jurnal edureligia Vol. 3, No. 2, 2019, Hal. 118.

[42] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995). Hal. 102.

[43] Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hal. 68.

1) guru memiliki sikap dan etika yang betul betlberbakti dan membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia yang benar-benar berjiwa pancasila.
2) sebagai guru semestinya memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai bentuk kejujuran profesionalnya.
3) guru tidak miskin informasi dalam artian seorang guru harus berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik karena informasi itu penting untuk keberlangsungan dalam proses melakukan bimbingan dan pembinaan.\
4) guru harus kreatif dan inovatif sebab seorang guru harus bisa menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar.
5) guru yang baik adalah guru yang mampu bekerja sama dalam memelihara bungan baik dengan orang tua murid dan masyrakat sekitar untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6) guru terlihat beretika baik tercermin baik secara pribadi maupun secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7) guru punya rasa tanggung jawab secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

8) guru diamanatkan dalam melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[44]

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini, Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Amirudin dalam skripsinya yang berjudul " Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di SMP UNISMUH Makassar, antara lain: Peserta didik kurang memiliki kemauan untuk belajar bahasa Arab, Latar belakang lingkungan yang kurang mendukung kemajuan prestasi belajar, Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar, antara lain: Pihak sekolah berusaha meningkatkan jaminan kesejahteraan pada pendidik dan mengikutkan mereka pada pelatihan-pelatihan kependidikan, Memberikan pengertian dan motivasi kepada anak didik akan pentingnya belajar, Memilih metode

[44] Hani, Wijayanti, *Konsep dan Teori Micro Teaching*, (Jawa Barat : TIM CV JEJAK, 2022), hal. 7-9.

mengajar yang tepat, Melengkapi fasilitas dan sarana, Pendekatan pembelajaran.[45]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai problematika pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab di SMP UNISMUH Makassar.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul " Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negri (MAN) 1 Sleman" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas XI MAN 1 Sleman terdapat pada faktor eksternal dan internal siswa. Yang termasuk faktor internal seperti karakteristik dari masing-masing siswa dan kurangnya minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya penerapan materi pada kehidupan sehari-hari, kemudian metode pembelajaran yang juga kurang menyenangkan bagi siswa, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas XI MAN 1 Sleman dari guru mengenai minat belajar,

[45] Amirudin, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar,* (Skripsi Program studi Bahasa arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

dengan upaya memberikan motivasi, arahan, nasihat, dan memberikan contoh yang baik.[46]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhayati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan untuk perbedaannya, penelitian ini memfokuskan penelitian di kelas VII MTsN 4 Lima Puluh Kota, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan penelitian di kelas XI MAN 1 Sleman.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadi dalam skripsinya yang berjudul " Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika guru PAI di SMP Negeri 6 dalam pembuatan perencanaan pembelajaran merupakan problem internal guru. kurangnya guru dalam membiasakan siswa untuk membaca al-quran, serta guru SM yang tidak pernah mengoreksi kesalahan-kesalahan siswa saat membaca al-quran. Dalam penggunaan media belajar yaitu problem eksternal karena ketersediaan media belajar yang sangat minim. Problem dalam penguasaan kelas yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik

[46] Dewi Nurhayati, *Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negri (MAN) 1 Sleman*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020).

bagi siswa, sehingga kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI.[47]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai problematika pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Palangka Raya.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noda Adi Vutra dalam skripsinya yang berjudul " Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negri 17 Kota Bengkulu" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu masih rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sekitar sekolah yang kurang kondusif dan masalah pendidik melakukan pembelajaran secara monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, melakukan perbaikan

[47] Rahmadi, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya, (*Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Palangka Raya, 2016).

dengan menambah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, menyediakan sarana dan prasarana.[48]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noda Adi Vutra dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai problematika pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negri 17 Kota Bengkulu.

[48] Noda Adi Vutra, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negri 17 Kota Bengkulu,* (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, Suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami, mendeskripsikan, atau menganalisis fenomena yang bersifat alami dan memiliki karakteristik, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Memahami juga berarti mengamati suatu masalah atau informasi untuk diketahui. Mendeskripsikan artinya menjelaskan informasi yang di dapat dengan jelas dan terperinci. Sedangkan menganalisis berarti memecahkan, meminimalisir atau menghilangkan dan mengupayakan agar masalah tidak terulang kembali.[1]

Penelitin ini dilakukan di MTsN 4 Lima Puluh Kota. Dalam penelitian kualitatif ini, data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi simbol maupun angka dan beberapa deskripsi digunakan untuk memperjelas prinsip-prinsip dalam mengambil kesimpulan.[2]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Lima Puluh Kota, hal ini dikarenakan Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabet, 2004), Hal. 3

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan. (*Bandung: Rosda Karya, 2013), Hal. 60.

yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi, dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan, maka di Madrasah inilah penulis menemukan masalah yang perlu diteliti atau yang menarik untuk diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian.[1] Informan merupakan orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancaeai sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian pemilihan informasi diperoleh dari informan yang diambil dengan cara wawancara. Satu informan dapat memberikan satu informasi-informasi yang akan dikembangkan sampai titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh oleh peneliti.[2] Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian yang berkewajiban secara sukarela memberikan informasi.

Informan dalam penelitian terbagi atas dua macam, yaitu :

1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang dijadikan kunci. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

2. Informan Pendukung

---

[1] Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Rineka Rosda Karya, 1995) Cet Ke-5, hal. 3

[2] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 138.

Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan yang paling tua. Karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari Bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena yang muncul.[3]

Adapun jenis observasi ada dua yaitu:

a) Observasi Partisipan

Yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

b) Observasi Non-Partisipan

[3]Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 143- 160.

Yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Adapun dalam permasalahan ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya. Dalam jenis wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak tersrtruktur.[4] Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang berbentuk pertanyaan lisan dan dijawab secara lisan kepada seseorang atau lebih secara langsung.[5]

Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung antara interview dan responden yang dilakukan secara lisan. Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan

---

[4] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 50.

[5]Huriani Husan dan Purnomo Setia Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 23

hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[6] Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data langsung melalui tanya jawab tentang Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulang data yang diambil dari informasi dan sebagai sumber dari yang tertulis atau dokumen yang didapat dari responden setempat. Dokumentasi bisa saja dalam bentuk tulisan, gambar, buku, catatan, absen. Dokumentasi ini merupakan bukti penggunaan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya.[7] Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematik hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.[8] Untuk manganalisa data yang telah terkumpul maka peneliti menggunakan analisis deskiptif anatik, maksudnya data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka atau bilangan

---

[6]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitati dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 145.

[7]Danu Eki Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis,2015), hal 39-40.

[8] Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 210.

statistik, melainkan dalam bentuk deskriptif kualitatif yang mana menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala dan keadaan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[9]

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*data reduction)*, adalah merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori dan sejenisnya dimana informasi yang diperoleh baik melalui observasi dan wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah atau batasan masalah penelitian. Artinya penulis menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat padat dan jelas. Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif dan hasil display inilah ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verifikasi atau pembuktian kebenaran.
3. Editing, yaitu penulis kembali meneliti data untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.

[9] Lexi J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Rineka Rosda Karya, 1995) Cet Ke-5, hal 248.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang berasal dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga diperhatikankarena hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data, seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Gubs yaitu meliputi: "kreadibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kreadibilitas (*Credibility*)

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses[10]. Pengumpulan data dari lokasi penelitian agar data yang dibutuhkan benarbenar telah diproleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak madrasah dengan masyarakat ditempat sehingga data dapat diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan melalui triangulasi, triangulasi menurut Moelong adalah teknik pemeriksaan

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

keabsahan data yang memanfaatkan pengecekaan sumber lain untuk pembanding, yaitu penggunaan, sumber, metode, penyidik dan teori dalam peneliti secara kualitatif, dalam artian bahwa teknik triangulasi sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaanperbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan cara memberikan hasil penelitian kepada pembaca untuk membaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima, dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang dilakukan maka peneliti ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Di sini peneliti harus berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas peroses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data,

pemikiran temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan sebagai gambaran objektivitas suatu penelitian dan sebagai suatu proses dan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai tingkat kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuantemuan penelitian dengan yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Lima Puluh Kota diperkirakan sudah berdiri sejak tahun 1970-an dengan bangunan pertamanya terletak di Kecamatan Lareh Sago Halaban (tepatnya di Jorong Air Randah). Madrasah ini sebelumnya bernama MTsN Gadut Bunga Setangkai, dan sekarang berganti nama menjadi MTsN 4 Lima Puluh Kota. Pada tahun 1984 bangunan sekolah dipindahkan kearah barat dari Jorong Air Randah yaitu Jorong Tanjuang Pauh yang berjarak lebih kurang 0,5 km dari Jorong Air Randah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Lima Puluh Kota terletak diantara dua kecamatan, yaitu Kecamatan Luak dan Kecamatan Lareh Sago Halaban yang berjarak ± 200 m dari jalan raya. Dan jika dideskripsikan letak sekolah tersebut dapat kita lihat sebagai berikut, Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Mungo, Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Bukik Sikumpa (Padang Belimbing), Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Mungo, Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Bukik Sikumpa (Padang Belimbing).

Dengan demikian MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah memiliki beberapa bangunan yang permanen dengan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai. Hal ini tidak akan terlepas dari perjuangan

masyarakat, Kepala Madrasah dan para guru serta karyawan Madrasah. Jika kita lihat sejak berdirinya MTsN 4 Lima Puluh Kota sampai saat sekarang ini, terdapat beberapa orang Kepala Sekolah yang menjabat diantaranya: Bapak Suharsimi (1980-an), Bapak Mawardi Luwis (1985), Bapak My. Dt. Simarajo Hitam (1986-1994), Bapak Alwizar (1994), Bapak Kasman Mukhtar (1998-1999), Bapak Yusrial (1999-2003), Bapak Drs. Nahar (2003-2010), Bapak Syafriandi, S.Ag., M. MPd (2010-2012), Ibuk Dra. Hj. Ermita, M. MPd (2012-2020), Bapak Moh. Arief Hidayat, M. Pd (2020-Sekarang)

B. Temuan Khusus dan Pembahasan

1. Temuan Khusus

a. Proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 7 MTsN 4 Lima Puluh Kota masih dalam tahap pengembangan atau sedang berusaha untuk mencapai yang terbaik. Proses pembelajaran di MTsN 4 Lima Puluh Kota untuk ranah kognitif atau pengetahuan mengenai materi akidah akhlak peserta didik sudah baik dan cukup memuaskan, tapi untuk ranah afektif dan psikomotor belum terlihat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota Bapak Arif Hidayat, beliau menyampaikan bahwa :

"Jadi gini tujuan dari proses belajar mengajar ini bukan hanya untuk sekedar mendapatkan nilai kalau orientasinya nilai, patokannya

sebagai ujian penguasaan secara kognitif tentang materi akidah akhlak, alhamdulillah anak kita bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh guru akidah akhlak, minimal nilai 70% itu dapat, tapi proses belajar mengajar anak itu masuk ada afektifnya sikapnya kemudian aplikasinya dalam keseharian , belum. Karna baru teori, itu yang saya liat gitu. Dalam penilaian itu ada tiga, kognitifnya, afektifnya, psikomotoriknya, banyak yang diabaikan, jadi proritas anak ya kognitif aja atau pengetahuan."[1]

Peneliti mengungkap bahwa proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota mengedepankan tiga ranah anak, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut sepeerti yang disampaikan kepala madrasah di MTsN 4 Lima Puluh Kota baru ranah kognitif mengenai materi akidah akhlak yang mana peserta didik sudah baik dan cukup memuaskan, namun untuk ranah afektif dan psikomotor belum terlihat. Karena hal inilah kepala madrasah mengatakan proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota belum dikatakan cukup baik, walaupun dari segi pengetahuan sudah tergolong tercukupi. Tentunya tanggung jawab guru dan pihak madrasah sangat besar, memang membutuhkan tenaga ekstra dan harus dengan kesabaran dalam mengajarkan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, membutuhkan tenaga ekstra dan harus dengan kesabaran dalam mengajarkan kepada peserta didik. Seperti yang dikatakan guru akidah akhlak Ibu Fevi Yetni, beliau mengatakan bahwa :

[1] Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

> "Proses pembelajaran akidah akhlak untuk meyakinkan anak itu cukup susah, untuk menanamkan akidah islam dalam hati anak itu susah, memang butuh tenaga ekstra untuk meyakinkan, seperti akidah islam, kan tidak tampak akidahnya cuman sekedar yakin, untuk menentukan apakah anak itu berakidah atau tidak, itu yang susah. Dari lima rumpun PAI akidah akhlak ini yang memang membutuhkan proses, kalau di guru *harus tuo samalam* kalau tidak memang tidak bisa, untuk materinya memang *step by step* tidak bisa dikejar materinya, seperti materi surga dan neraka, hari akhir, hari pembalasan, jadi anak itu ngambang, apakah memang betul ada? seperti apa surga neraka itu? seperti itulah untuk proses pembelajaran akidah akhlak memang tidak mudah."[2]

Proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota seperti yang dikatakan sebelumnya masih dalam tahap pengembangan dan menuju proses yang lebih baik, begitu juga yang dikatakan oleh Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota :

> "Secara kasat mata kalau dibilang baik belum, kami terus berusaha untuk menuju kesempurnaan, memperbaiki, mengusahakan, mengamati, itu usaha sekolah untuk mewarnai anak untuk berakidah dan berakhlak."[3]

Usaha untuk terus mengembangkan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat dominan setelah keluarga, untuk memberikan pemahaman serta contoh kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan yang mewarnai peserta didik. Memberikan arahan, nasehat dan bimbingan kepada peserta didik selalu dilakukan oleh guru akidah akhlak, karena akidah akhlak ini menyangkut akidah dan akhlak yang materinya sebagian besar tersirat, tentu untuk menjelaskan kepada

[2] Wawancara dengan Fevi Yetni, tanggal 9 Juni 2022 di Ruang Guru MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[3] Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

peserta didik mesti dengan pemberian nasehat, arahan dan bimbingan yang baik dari seorang guru akidah akhlak. Seperti yang dikatakan guru akidah akhlak ibu Fevi Yetni :

> "Pasti memberikan arahan, nasehan dan bimbingan, seperti adzab kubur, ketika anak bertanya apa benar ada azab kubur itu buk? Sampai kaban kita di azab buk? apa iya itu buk? Maka dari itu perlu nasehan, arahan dan bimbingan untuk anak."[4]

Hal ini juga diperkuat dengan yang disampaikan siswi kelas 7.1 Tahaniran Hafiza :

> "Iya bang, kalau belajar sama ibuk itu sebelum belajar pasti berdoa dulu, ngaji, trus ibuknya selalu sampaikan nasehat untuk kami bang, shalat jangan tinggal, sering ulang-ulang pembelajaran dirumah gitu aja bang"[5]

Begitu juga yang disampaikan oleh siswa kelas 7.1 Palma rialdy:

> "Sebelum pelajaran dimulai atau lagi belajar bang, ibuk yet bilang shalat jangan tinggal, jangan malas-malas belajar, kalau tidak mengerti tanyakan ke ibuk, seingat palma itu aja bang"[6]

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah berlangsung tatap muka dengan waktu selama 2 x 45 menit setiap harinya pada tiap kelas. Setiap pertemuan sebelum memulai pelajaran peserta didik diwajibkan untuk berdoa secara bersama-sama, kemudian beberapa peserta didik membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, dan kemudian guru mengawali proses pembelajaran

[4] Wawancara dengan Fevi Yetni, tanggal 9 Juni 2022 di Ruang Guru MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[5] Wawancara dengan Tahaniran Hafiza, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[6] Wawancara dengan Palma Rialdy, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

dengan pengambilan absen, pemberian arahan dan gambaran awal sebelum proses pembelajaran dilangsungkan.

Wawancara dengan Sarah Pratiwi kelas 7.1 :

"Belajar akidah akhlak pasti ibuknya selalu beri kami nasehat bang, jangan malas belajar, pr dikerjakan, kalau mau ujian usahakan mengulang pelajaran dirumah"[7]

Peran sekolah dalam proses pembelajaran akidah akhlak tak terlepas dengan memberikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran akidah akhlak, khususnya pembentukan akidah dan akhlak peserta didik. Berbagai cara yang dilakukan oleh Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota untuk membantu terciptanya peserta didik yang berakidah dan berakhlak mulia, mulai dengan terus mengambangkan pembangunan, menciptakan program dan kegatan yang tersusun dan terencana. Seperti yang disampaikan Kepala Madrasah :

"Adapun penunjang kegiatan proses pembelajaran akidah akhlak, kami mendirikan mushallah, kemudian ada mata pelajaran akidah akhlak, ada shalat duha, ada shalat zuhur berjamaah, rencananya mau shalat ashar berjamaah, cuman waktu tidak memungkinkan, rencanaya kita mau lima hari kerja, tapi karna di madrash itu jam pelajarannya cukup banyak 16 mata pelajaran, jadi kalau di lima harikan tidak mungkin, bisa-bisa pulangnya magrib, ada kegiatan muhadaroh, termasuk kerja mata-mata (jadi bagi anak yang melanggar itu ada kertas pelanggaran di tata tertib itu, misalnya dia membuang sampah sembarangan, didapati oleh guru, nanti anak tersebut akan dicatat namanya dan ditanda tangani oleh anak, kemdian diberikan hukman) itu untuk meminimalisir pelanggaran dari anak dalam proses pembentukan akhlaknya. Kegiatan pramuka kita akan setiap jumat dan sabtu, muhadaroh, disitukan diajarkan bagaimana cara anak berdakwah

[7] Wawancara dengan Sarah Pratiwi tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 LimA Puluh Kota.

di masyarakat, qultum, shalat berjamaah kemudian memimpin doa sesudah shalat"[8]

Selian dari pada itu untuk menunjang proses pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih baik peningkatan kompetensi terus dilakukan oleh guru akidah akhlak. Sebagaimana yang dikatakan guru akidah akhlak :

> "Untuk meningkatkan kompetensi akidah akhlak sebetulnya tidak perlu dikejar, yang penting anak bisa mengerti, jadi kita memantapkan per bab dulu, apalagi akidah akhlak itu kan masalah akahlak, akhlak anak yang sekarang saja sudah parah, bagaimana kita meningkatkan kompetensi, kalau untuk kompetensi, kompetensi kita sebagai guru ditingkatkan dulu baru kompetensi anak, kalau masalah akhlak. Kalau tidak dari kita sebagai guru dulu tidak akan bisa, main di tengah saja kalau tidak dari pinggir tidak bisa."[9]

Dapat kita ketahui peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam kesempatan wawancara tersebut guru akidah akhlak ,beliau mengatakan sebelum kita meningkatkan kompetensi peserta didik, tanyakan diri kita bagaimana kompetensi kita sebagai guru akidah akhlak, apakah sudah matang atau belum, sebelum kita mengembangkan kompetensi seorang peserta didik kita, matangkan dulu kompetensi kita sebagai guru dengan itu kita akan lebih mudah untuk membantu mengembangkan akidah dan akhlak peserta didik kita.

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan, untuk proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota

[8] Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[9] Wawancara dengan Fevi Yetni, tanggal 9 Juni 2022 di Ruang Guru MTsN 4 Lima Puluh Kota.

untuk segi pengetahuan, peserta didik bisa memahami pembelajaran hingga 70% tapi untuk pengaplikasiannya belum seimbang, ataupun peserta didik belum sepenuhnya menerapkan materi aqidah akhlak di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.

Artinya ada hal yang harus diperbaiki, tanggung jawab seorang guru akidah akhlak untuk mengembangkan kompetensi masih besar. Walaupun demikian, pihak madrasah maupun guru berusaha semaksimal mungkin agar peserta bisa menanamkan nilai – nilai akidah dan akhlak, yang mana tidak hanya sebatas angka pada pelajaran, tetapi aqidah akhlak ini sebagai acuan dalam diri peserta didik yang nantinya memerlukan pertanggung jawaban. Karena kurikulum 2013 ini yang di utamakan adalah proses, bukan hanya mencari nilai dalam pengetahuan saja, harus tetap memberikan bimbingan, dorongan, nasehat, supaya peserta didik dapat menta'ati aturan-aturan dan menanamkan nilai akidah dan akhlak pada dirinya.

b. Problematika pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan, akan ada problematika yang mengiringinya, tak terkecuali dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Problematika atau permasalahan, dapat muncul dari berbagai hal. Seperti Problematika pembelajaran aqidah

akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota, berdasarkan pemaparan Kepala Madrasah, Bapak Moh Arif Hidayat, beliau mengatakan :

> "Memang keluhan dari guru akidah akhlak itu, kita kan ada 3 lokasi yang mewarnai anak, lingkungan di rumah, lingkungan masyarakat dan sekolah, di sekolah kita waktunya jam 7 - 2 siang itu kita yang mewarnai, dirumah dari pulang sekolah sampai balik lagi ke sini, kemudian lingkungan dirumah ketika mereka bermain dan sebagainya dan itu saling tarik menarik, kalau tidak ada kesejalanan antara yang 3 itu biasanya mana yang lebih dominan mewarnai disitu akidah anak itu terbawa kesitu. Kan pembelajaran akidah akhlak, akhlak itu yang mewarnai yang mana yang dominan, apakah di masyarakat atau dirumah atau disekolah, kalau ketiganya sama insya allah sama positif lah gitu, pemberian materi akidah akhlak ini mana yang berkenan di anak itu yang biasanya yang dianut sama anak. Kita berakhlak dengan yang sama besar begini, dengan yang kecil begini, tapi kenyataannya dilapangan dimasyarakat ngak begitu, ngak juga dipraktikan sama anak. Ketika di lingkungan masyarakat kalau dia besar dia sewenang-wenang dengan yang kecil, kalau yang kecil ngak mau hormat dengan yang besar, kadang itu yang diambil sama anak tu, dibawak pulak ke sekolah. Kemudian timbullah banyak masalah. Mana yang dianut anak itu yang dominan diantara yang 3 itu. Ada tambahan satu lagi sebetulnya, hp ini walaupun sifatnya dunia maya, tapi termasuk lingkungan yang mempengaruhi anak itu, dari vidio-vidio akidah anak bisa terbentuk, jadi ada 4 lingkungan jadinya, dirumah, disekolah, dimasyarakat dan lingkungan dunia maya. Soalnnya lingkungan dunia maya itu bisa dia bawa di lingkungan sekolah, dirumah dan masyarakat walaupun namanya dunia maya tapi perannya lebih besar. Walaupun dia mengambil di celah-celah waktu tapi lebih dominan dia."[10]

Seperti yang katakan kepala madrasah di atas, di zaman sekarang faktor yang mendominasi akhlak anak dapat di golongkan menjadi 4 bagian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan dunia maya. Kecanggihan teknologi memberikan dampak dan problematika sendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam bembentukan dan pembinaan terhadap akidak dan

[10] Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

akhlak anak. Dalam proses pembelajaran khususnya, guru akidah akhlak menyampaikan berbagai problematika yang dihadapi, berikut pemaparan beliau :

> "Problemnya banyak dal, cuman yang paling ibuk rasakan itu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar, untuk 2 kali pertemuan itu belajar bagaimana cara kita meyakinkan anak, betul anak itu sudah berakidah, sudah! sudah membaca 2 kalimat syahadat? Sudah! sudah shalat? Belum! Berarti akidahnya belum betul, akidah sudah tapi pelaksanaanya belum. Jadi problemnya ke situ, kemudian untuk media pembalajarannya, kalau misalnya dipakaikan media, bagimana cara memediakan hari akhir itu? Untuk meyakinkan anak itu kan memang perlu media tapi bagaimana cara memediakannya akidah islam itu, misalnya kita gambarkan orang-orang yang taat, tapi seperti apakah akidah, itu yang tidak bisa kita gambarkan, disitu problemya yang sering dihadapi. Kemudian menghadapi pertanyaan anak, buk, seperti apa jembatan sirathalmustaqim itu? Kecil, tajam, penuh dengan duri, berkelok-kelok buk? Saya memikirkannya penuh dengan bunga buk, itulah menghindari pemikiran anak tentang itulah yang menjadi problemnya. Kemudian seperti malaikat maut, malaikat maut itu banyak ya buk? ngak cuman satu! Masa iya buk dari sumatera barat ke Amerika Serikat habis itu kejepang dia mencabut nyawa buk. Meyakinkan anak tentang itulah yang sulit, lebih banyak problemnya".

Problematika dari guru akidah akhlak yang dikeluhkan oleh guru akidah akhlak yaitu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar. Peneliti rasa kesulit yang dirasakan guru akidah akhlak memang hal yang logis,coba kita kembali ke zaman nabi, nabi Muhammad ﷺ saja menyampaikan Akidah Islam memang dengan tantangan dan pertentangan dari kaum kafir memang bersusah payah.

Apalagi seorang guru akidah akhlak yang menyampaikan Akidah Islam kepada anak-anak yang tingkat imajinasinya tinggi.

Kemudian menghadapi pertanyaan anak yang sedikit aneh, seperti yang peneliti katakan karna tingkat imajinasi anak yang tinggi, ketika di terangkan tentang hal gaib seperti jembatan sirathalmustaqim, anak akan membayangkan bagaimana bentuk jembatan tersebut, kemudian imajinasi mereka itulah yang kemudian mereka tanyakan kepada guru dan membuat guru menjadi kebingungan.

Problematika selanjutnya mengenai media pembelajaran, untuk media pembalajarannya, kalau misalnya menggunakan media, bagaimana cara memediakan materi yang gaib seperti hari akhir, malaikat. Untuk meyakinkan anak itu memang perlu media tapi bagaimana cara memediakan Akidah Islam itu, misalnya kita gambarkan orang-orang yang taat, tapi seperti apakah akidah orang yang taat itu yang tidak bisa kita gambarkan.

Problematika pembelajaran akidah akhlak tentu juga dirasakan oleh siswa. Berikut wawancara dengan Puty Asma Ranti kelas 7.1 :

> "Masalah dalam belajar kalau untuk puty bang, sedikit mengantuk, bosan, kadang ngak fokus karna kawan-kawan yang lain berisik, kadang ngak ngerti puty apa yang disampaikan ibuk tu bang, materinya ada yang bisa puty fikirkan ada juga yang tidak "[11]

Wawancara dengan Aurel Desti Amanda kelas 7.1 :

> "Sering ngak fokus kalau lagi belajar bang, kawan-kawan tu berisik, kalau ditegur sama ibuk palingan berentinya sebentar habis itu berisik lagi, apalagi kawa-kawan cowok. Trus banyak materinya yang ngak paham, seperti sifat-sifat allah bang sulit saya pahami bang."[12]

[11] Wawancara dengan Puty Asma Ranti, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

[12] Wawancara dengan Aurel Desti Amanda, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Faira Shofiyah kelas 7.1

"Mengantuk bang, trus teman-teman yang lain berisik, materinya ada yang payah, ibuk menjelaskan kadang saya ngak paham bang"[13]

Problematika yang dirasakan peserta didik yaitu sering merasa tidak fokus ketika belajar akidah akhlak, dikarenakan teman-teman berisik dalam kelas. Merasa bosan karena tidak mengerti materi pembelajarannya. Mengantuk di dalam kelas karena penyampaian materi yang monoton oleh guru.

Selain problematika dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak juga mengeluhkan tentang bagaimana pengaplikasian materi akidah akhlak dalam kehidupan anak di lingkunganya, baik lingkungan sekolah, masyarakarat dan keluarga. Berikut wawancara dengan guru akidah akhlak :

"Aplikasinya itu yang payah dal, ketika ditanya ada shalat subuh nak? Ngak buk, kenapa tidak? Telat bangun buk. Kenapa telat bangunnya kan ada orang tuanya kenapa tidak dibangunkan, anak itu ketawa, saya pergi ke sekolah ini saja orang tua saya masih tidur buk, jadi berpayah-payah kadang kita susah payah kita mengajarkan di sekolah tapi dirumah seperti itu kan. Jadi untuk mengaplikasikannya untuk di sekolah saja ibuk bisa menjamin, kalau untuk di masyarakat tidak bisa menjaminnya. Anak anak ini banyak yang mau berubah yang bisa mereka contoh tidak ada, makanya ibuk tidak bisa menjamin 50% pengaplikasiannya jangankan 50%, 30% saja tidak bisa ibuk menjaminnya."

Peneliti melihat problematika yang dirsakan guru akidah di atas ialah ketidak sesuaian antara materi pembelajaran akidah akhlak dengan

[13] Wawancara dengan Faira Shofiyah tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

pengaplikasianya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai contohnya, ketika berakhlak dengan yang sama besar harus saling menghargai, dengan yang kecil saling menyayangi, tapi kenyataannya di masyarakat tidak begitu, ketika di lingkungan masyarakat kalau dia besar dia sewenang-sewenang dengan yang kecil, kalau yang kecil tidak mau hormat dengan yang besar, terkadang itu yang diambil oleh peserta didik, kemudian di bawa pula ke sekolah.

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa. problematika pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fakrot internalnya yaitu problematika ini terjadi pada guru dan peserta didik. Problematika dari guru akidah akhlak yang dikeluhkan oleh guru akidah akhlak yatu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar, untuk media pembalajarannya, menghadapi pertanyaan anak. Probelmatika yang dirasakan peserta didik yaitu sering merasa tidak fokus ketika belajar akidah akhlak. Merasa bosan karena tidak mengerti materi pembelajarannya. Mengantuk di dalam kelas karena penyampaian materi yang monoton oleh guru. Problematika dari faktor eksternal yaitu ketidak sesuaian antara materi pembelajaran akidah akhlak dengan pengaplikasianya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan, tentang bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak dan problematika apa saja yang terdapat pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota. Peneliti juga menanyakan bagaimana upaya yang telah maupun yang sedang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti yang di sampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah Moh Arif Hidayat dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

> "Upaya yang dilakukan sekolah, siswa tidak boleh membawa hp, kemudian di tata tertib itu kan ada itu ada point-point yang mengkondisikan anak supaya bisa hormat kepada yang besar terus menghargai yang lebih kecil, patuh kepada orang tua, orang tuanya kalau di sekolah tentu bapak ibu gurunya disini, aturan itulah yang mengikat anak untuk berakidah secara islami"[14]

Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah terkait upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan membuat aturan-aturan yang mengikat anak supaya bisa mengaplikasikan akidah dan akhlak dalam kehidupan. Membuat program-progam dan mengembang sarana dan prasana di sekolah yang berkaitan dengan pembentukan akidah dan akhlak peserta didik

Kemudian upaya yang dilakukan guru akidah akhlak untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran sebagai berikut :

[14] Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

> "Untuk mengatasi problematikanya, kalau dalam proses pembelajaran di bawa santai, kalau tidak di bawa santai jadi tegang ngak paham anak, malah anak jadi bosan kerjakan yang lain kemudian di bawa cerita, begitulah untuk mengatasi pertanyaan anak yang aneh-aneh. Tidak lupa juga ibuk bertanya secara pribadi ke anak, apa ada problem tadi sebelum berangkat ke sekolah, disitu ibu gali dulu, akhlak itu kan mengacu ke kehidupan sehari-hari, bagaimana dia dirumah sering tidak dia melawan orang tuanya, atau segala macamnya"[15]

Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak tersebut, untuk mengatasi problematika pembelajaran yaitu dengan dibawa santai sambil mencari solusi, terus meningkatkan kompetensi, terus aktif berkomunikasi dengan peserta didik, terutama yang mereka yang memiliki problem baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Kemudian solusi dari siswa senantiasa mengulangi pembelajaran dirumah, kesadaran untuk selalu memperhatikan guru ketika menerangkan, bertanya kepada guru maupun teman terhadap materi yang tidak dimengerti.

Tidak hanya usaha dari guru dan kepala madrasah tapi dari siswa juga berusaha untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran. Peneliti merasa hal ini suatu yang luar biasa, kesadaran untuk mengatasi masalah pada diri peserta didik dapat menuntun mereka ke arah yang lebih baik kedepannya. Berikut solusi yang dilakukan oleh siswa kelas 7.1 Palma rialdy:

> "Solusi belajar bang, kalau saya mengulang pembelajaran dirumah, kalau tidak fokus minta izin ke ibuk pindah tempat duduk

[15] Wawancara dengan Fevi Yetni, tanggal 9 Juni 2022 di Ruang Guru MTsN 4 Lima Puluh Kota.

yang nyaman, kalau mengantuk saya izin cuci muka bang, shalat saya tidak tinggal."

Kemudian solusi dari siswi kelas 7.1 Aurel Desti Amanda :

"Kalau materinya ngak paham saya kalau malu tanya sama ibuk saya tanya sama kawan bang, kalau kawan-kawan berisik saya pindah duduk atau saya yang negur kawan-kawan yang berisik itu bang, kalau mau ujian mengulang materi dirumah."

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota adalah yang pertama bekaitan dengan faktor internal yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan dibawa santai sambil mencari solusi, terus meningkatkan kompetensi, terus aktif berkomunikasi dengan peserta didik. Guru hendaknya mengunakan media pembelajaran, penggunaan media sangat dibutuhkan oleh anak untuk memudahkan mereka menyerap materi pembelajaran. Dengan menonton video atau film pendek yang berkaitan dengan materi, mengajak peserta didik bermain sambil belajar. Upaya yang dilakukan terkait faktor eksternal yaitu dengan membuat aturan-aturan yang mengikat anak, membuat program-progam dan mengembang sarana dan prasana di sekolah. Hendaknya pihak sekolah, orang tua dan masyarakat menjalin kerjasama untuk mengawasi tingkah laku peserta didik

2. Pembahasan

a. Proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah berlangsung tatap muka dengan waktu selama 2 x 45 menit setiap harinya pada tiap kelas. Setiap pertemuan sebelum memulai pelajaran peserta didik diwajibkan untuk berdoa secara bersama-sama, kemudian beberapa peserta didik membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, dan kemudian guru mengawali proses pembelajaran dengan pengambilan absen, pemberian arahan dan gambaran awal sebelum proses pembelajaran dilangsungkan. hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Uluul Khakiim (2016) Selain keterampilan guru saat menyampaikan materi kepada siswa, terdapat juga keterampilan yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran, yaitu keterampilan membuka pelajaran. Saat membuka pelajaran, kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memenuhi komponen dalam membuka pelajaran. komponen yang harus dipenuhi untuk membuka pelajaran ada empat, yaitu menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan. Keempat komponen tersebut menjadi acuan guru untuk melaksanakan membuka pelajaran.[16]

[16] Uluul Khakiim dkk, *Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016. Hal. 1730.

Proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota mengedepankan tiga ranah anak, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ina Magdalena (2021) Terkait dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah menempuh proses pendidikan.[17] Dari ketiga ranah tersebut seperti yang disampaikan kepala madrasah di MTsN 4 Lima Puluh Kota baru ranah kognitif mengenai materi akidah akhlak yang mana peserta didik sudah baik dan cukup memuaskan, namun untuk ranah afektif dan psikomotor belum terlihat.

Sebagaimana untuk menunjang proses pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih baik peningkatan kompetensi terus dilakukan oleh guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak mengungkapkan sebelum meningkatkan kompetensi peserta didik, matangkan dulu kompetensi kita sebagai seorang guru dengan demikian akan memudahkan untuk membantu mengembangkan akidah dan akhlak peserta didik kita.

Hal di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Larlen (2013) Seorang guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dengan memperluas cakrawala pemikiran. Semua kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut harus didasari dengan motivasi dari dalam diri

[17] Ina Magdalena dkk, *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotor Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanngerang*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 1, Maret 2021. Hal. 50.

seorang guru. Karena seorang guru juga tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, untuk mengikuti kemajuan zaman teknologi, sehingga akan lebih mampu memberikan hasil pengajaran yang lebih bermutu bagi siswanya. Guru sebagai pelaksana pembelajaran akan sangat memberikan warna terhadap pencapaian proses pembelajaran, guru harus memiliki etos kerja yang tinggi dan maksimal dalam memberikan dan membimbing siswa dalam pencapaian proses belajar di sekolah.[18]

b. Problematika pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Berdasarkan pemaparan Kepala Madrasah, problematika pembelajaran itu muncul dikarekan ada empat hal yang mendominasi akhlak anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan dunia maya. Bukan hal yang aneh lagi untuk zaman sekarang, kecanggihan teknologi memberikan dampak dan problematika sendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam bembentukan dan pembinaan terhadap akidak dan akhlak anak.

Hal di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Tian Wahyudi (2019) Era digital sejatinya menawarkan beragam peluang kemudahan, namun besarnya ancaman juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak-anak sebagai generasi bangsa dan umat sekaligus, perlu mendapat

[18] Larlen, *Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar,* Jurnal Pena Vol. 3 No. 1 Juli 2013 ISSN 2089-3973. Hal. 83.

perhatian yang serius dalam upaya membangun pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. [19]

Peneliti mengelompokkan problematika pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang peneliti maksud ialah problematika yang timbul ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Problematika dari guru akidah akhlak yang dikeluhkan oleh guru akidah akhlak yatu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Muhammad Ridwan Harahap (2022) dalam implementasi proses pembelajaran akidah akhlak terdapat beberapa problematika, misalnya dari sisi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan tidak adanya variasi, sistem pendidikan yang menekankan pada hafalan dan teori.[20]

Problematika selanjutnya mengenai media pembelajaran, untuk media pembalajarannya, kalau misalnya menggunakan media, bagaimana cara memediakan materi yang gaib seperti hari akhir,

[19] Tian Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam),* jurnal RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.Hal. 33.

[20] Muhammad Riduan Harahap dkk, *Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Alwashliyah Pantai Cermin Kabupaten Serdang Berdagai,* Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol : 1 No.1 2022. Hal. 8

malaikat. Untuk meyakinkan anak itu memang perlu media tapi bagaimana cara memediakan Akidah Islam itu, misalnya kita gambarkan orang-orang yang taat, tapi seperti apakah akidah orang yang taat itu yang tidak bisa kita gambarkan. Hal ini bisa jadi seperti yang dikatakan Susiana (2017) Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.[21]

Beriringan dengan itu Mustafa Lutfi (2015) mengatakan, ketergantungan guru dengan metode ceramah berakibat juga guru tidak mau direpotkan dengan pengunaan media pembelajaran. Padahal jika guru mau berpikir dari aspek lain, bahwa dengan media pembelajaran akan lebih efektif, maka tidak ada alasan repot. Pikirkanlah bahwa sedikit repot, tetapi akan mendapatkan hasil optimal. Media pembelajaran juga relatif awet, artinya sekali menyiapkan bahan pembelajaran, dapat dipakai beberapa kali.[22]

Problematika yang dirasakan peserta didik yaitu sering merasa tidak fokus ketika belajar akidah akhlak, dikarenakan teman-teman berisik dalam kelas. Merasa bosan karena tidak mengerti materi

[21] Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2527-9610. Hal. 76-79.

[22] Mustafa Lutfi, *Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru, Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang : UB Press, 2015), Hal. 145.

pembelajarannya. Mengantuk di dalam kelas karena penyampaian materi yang monoton oleh guru. Hal ini selaras dengan yang dikatkan Ismail (2016) ada aspek yang menyebabkan problematika pada peserta didik, aspek Fisiologis, Yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pelajaran. Aspek Psikologis, Selain aspek fisiologis aspek psikologis juga dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi.[23]

1) Faktor Eksternal

Problematika dari faktor eksternal yaitu berkaitan dengan pengaplikasian materi akidah akhlak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketidak sesuaian antara materi pembelajaran akidah akhlak dengan pengaplikasianya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Uniarti (2011) Pengembangan nilai-nilai akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi nilai-nilai akhlak pada usia dini, sehingga menyebabkan

[23] ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah,* Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Januari 2016. Hal. 37.

seseorang di kala usia remajanya mengalami kelemahan potensi *imaniyah* dan *akhlakiyah*.[24]

c. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota

1) Upaya yang dapat dilakukan terkait dengan faktor Internal

Dalam mengatasi problematika yang bekaitan dengan faktor internal yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan dibawa santai sambil mencari solusi, terus meningkatkan kompetensi, terus aktif berkomunikasi dengan peserta didik, terutama yang mereka yang memiliki problem baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seiring dengan dal di atas Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2014) Upaya untuk mengatasi masalah pembelajaran dengan mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dan sesuai atau dapat menggunakan internet. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet.[25]

Begitu juga yang disampaikan Lubis Grafura (2016) Upaya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dilakukan ketika peserta didik bosan, mengnatuk, dan malas belajar adalah dengan mengajak

---

[24] Uniarti, "*Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah"*, Skripsi(Makassar: Fak. Terbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011), hal. 5.

[25] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, dalam Mendesain Model Pembelajaran,* (Surabaya:Prenada Media, 2014), Hal. 200.

refreshing dan meminta peserta didik untuk berwudhuk bagi yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan yang parah.[26]

2) Upaya yang dapat dilakukan terkait dengan faktor eksternal

Upaya yang dilakukan untuk menghadapi problematika akidah akhlak terkait faktor eksternal yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah yaitu dengan membuat aturan-aturan yang mengikat anak supaya bisa mengaplikasikan akidah dan akhlak dalam kehidupan. Membuat program-progam dan mengembang sarana dan prasana di sekolah yang berkaitan dengan pembentukan akidah dan akhlak peserta didik.

Hal di atas didukunngan dengan pendapat dari Anisa Aurelia Putri (2022) Peran kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan kualitas akhlak di zaman modern saat ini yang tentunya dalam hal konteks berbasis Islam, yakni dapat melalui memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia, menerapkan secara sistematik dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, serta mengajarkan yang dipahami kepala sekolah tentang akhlak mulia.[27]

---

[26] Lubis Grafura, dkk, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), Hal. 195.

[27] Anisa Aurelia Putri, dkk, *Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Permasalahan Kualitas Akhlak di Zaman Modern Berbasis Islam Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Karawang,* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2022, 8 (17). Hal. 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang problematika pembelajaran akidah akhlak di kelas 7 MTsN 4 Lima Puluh Kota, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah berlangsung tatap muka dengan waktu selama 2 x 45 menit setiap harinya pada tiap kelas. Setiap perteman sebelum memulai pelajaran peserta didik diwajibkan untuk berdoa secara bersama-sama, kemudian beberapa peserta didik membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, dan kemudian guru mengawali proses pembelajaran dengan pengambilan absen, pemberian arahan dan gambaran awal sebelum proses pembelajaran dilangsungkan. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota masih dalam tahap pengembangan dan sedang berusaha untuk menuju pencapaian yang terbaik. Peran madrasah dalam proses pembelajaran akidah akhlak dengan memberikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran akidah akhlak, dengan harapan pembentukan akidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Sarana dan prasarana yang disediakan madrasah seperti mushallah, kertas catatan pelanggaran.
2. Problematika pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota. Fakrot internalnya yaitu Problematika ini umumnya terjadi

pada guru dan peserta didik. Problematika dari guru akidah akhlak yang dikeluhkan oleh guru akidah akhlak yatu cara meyakinkan anak terhadap hal-hal gaib dan meyakinkan untuk berakidah islam yang benar, untuk media pembalajarannya, menghadapi pertanyaan anak. Probelmatika yang dirasakan peserta didik yaitu sering merasa tidak fokus ketika belajar akidah akhlak. Merasa bosan karena tidak mengerti materi pembelajarannya. Mengantuk di dalam kelas karena penyampaian materi yang monoton oleh guru. Problematika dari faktor eksternal yaitu ketidak sesuaian antara materi pembelajaran akidah akhlak dengan pengaplikasianya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 7 di MTsN 4 Lima Puluh Kota. Dalam mengatasi problematika yang bekaitan dengan faktor internal yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan dibawa santai sambil mencari solusi, terus meningkatkan kompetensi, terus aktif berkomunikasi dengan peserta didik. Guru hendaknya mengunakan media pembelajaran, penggunaan media sangat dibutuhkan oleh anak untuk memudahkan mereka menyerap materi pembelajaran. Dengan menonton video atau film pendek yang berkaitan dengan materi, mengajak peserta didik bermain sambil belajar, faktor eksternal yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah yaitu dengan membuat aturan-aturan yang mengikat anak, membuat program-progam dan mengembang sarana dan prasana di sekolah. Hendaknya pihak sekolah,

orang tua dan masyarakat menjalin kerjasama untuk mengawasi tingkah laku peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa saran dari peneliti terkait problematika pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madarasah hendaknya lebih memantapkan lagi program-program positif guna mengembangkan akidah dan akhlak anak menjadi lebih baik. Memberikan penyuluhan atau mengadakan musyawarah untuk menjalin kerjasama antara orang tua, guru, masyarakat, dan siswa untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, sebagai penunjang pengaplikasian materi akidah akhlak di kehidupan sosial peserta didik.
2. Kepada guru aqidah akhlak untuk lebih mendalami karakteristik dari peserta didik, menerapkan peraturan–peraturan yang jelas dan tegas, senantiasa memberikan motivasi dan nasihat, serta memantau perkembangan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Kepada peserta didik berpandai-pandailah dalam memilih teman, memilih lingkungan untuk dicontoh, berhati-hati dalam dunia maya, dan juga hargai perjuangan guru di sekolah mulai dari hal-hal kecil dengan menerapkan materi akidah akhlak, baik di sekola, di rumah maupun bermasyarakat. Guru hanya sebagai penyokong perubahan, yang bisa merubah sesuatu itu tergantung kesadaran kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Suryadi, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: CV Budi Utama

Andrianti, Irna. 2017. *'Implementasi Pendekatan Scienfik Pada Masa Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar'*, Jurnal Educative, 2.2.

Abdul. 2020. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah.* Jawa Barat : Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.

Andriati, Irna dan Zulfani Sesmiarni. 2020. *Analisis Keterampilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Dalam Menjelaskan Materi Pelajaran.* jurnal E-Tech Volume 08 Number 01.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abdullah, Ramli. 2016 *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran.* Jurnal Lantanida Journal, Vol. 4 No. 1.

Angranti, Wiwik. 2016. *Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong).* jurnal Gerbang Etam vol. 10 No. 1 Tahun.

Afifah, Nurul. 2015. *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran),* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I.

Abdul. 2020. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah,* (Jawa Barat : Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2020.

Al-Jumhari, Asroruddin. 2015. *Akidah Akhlak*, Narmada: Deepublish.

Amirudin. 2018. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar,* Skripsi Program studi Bahasa arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adi Vutra, Noda. 2019. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negri 17 Kota Bengkulu,* Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Aurelia Putri, Anisa dkk. 2022. *Upaya Kepala Sekolah Mengatasi Permasalahan Kualitas Akhlak di Zaman Modern Berbasis Islam Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Karawang,* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September.

Akbar, Setia. 2003. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran* Pontianak: Alfabeta.

Alex. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru.* Surabaya : Afa.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* QS Al- Alaq ayat 1-5.

Depdiknas, Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Bulan Bintang.

Dolong, Jufri. 2016. *Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran.* jurnal Volume V. Nomor 2. Juli – Desember.

Damopoli, Mujahid. 2015. *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya*, Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan Islam, Tadbir ISSN: 2338-6673.

Emzir. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.

Emzir. 2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Efendi, dkk, Saprin. 2018. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 2 No.2 April - Juni 2018.

Eki Agustinova, Danu. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis

Efendi, dkk, Saprin. 2018. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 2 No.2 April – Juni.

Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas* Malang : UIN Malang Press.

Grafura, dkk, Lubis. 2016. *100 Masalah Pembelajaran* .Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Ginanjar dkk, M. Hidayat. 2017. *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.* Pendidikan Islam Vol. 0 6 No.12. Januari.

Iswantir M, '*Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia'*, Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 2.2..

Imam, Gunawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

ismail. 2016. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah,* Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Januari.

Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, dalam Mendesain Model Pembelajaran,* Surabaya:Prenada Media.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Jannah, Miftahul. 2020. *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.* Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4. No. 2. Januari-Juni.

J Meleong, Lexi. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Rineka Rosda Karya.

Kamal dkk, Muhiddinur. 2018. *Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam,* Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, Februari.

Kutsiyyah. 2017. *Pembelajaran Akidah Akhlak,* Pamekasan : Duta Media Publising.

Kutsiyyah. 2019 *Pembelajaran akidak Akhlak.* Pamekasan : Duta Media Publishing.

Khakiim dkk, Uluul. 2016. *Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun.

Lutfi, Mustafa. 2015. *Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru, Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi,* Malang : UB Press.

Larlen, 2013. *Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar,* Jurnal Pena Vol. 3 No. 1 Juli ISSN 2089-3973.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Marhiyato, Bambang. 2014. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Magdalena dkk, Ina. 2021 *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotor Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanngerang,* Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3. Nomor 1. Maret.

Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press.

Majid, Abdul. 2013. *Perencanaa Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Rosda.

Mustafa, Jejen. 2015. Manajemen pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik (Jakarta: Kencana.

Muchith, Saechan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

Muhaimin. 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan,* Jakarta : Kencana.

Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.* Jurnal Kependidikan vol.1 No.1 November.

Nursyamsu. 2017. *Al-Quran Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam,* Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1 No.1 Tahun.

Nurhayati, Dewi. 2020. *Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negri (MAN) 1 Sleman,* Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

Prasari Suryawati, Dewi. 2016. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul,* Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November.

Rahmadi. 2016. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya,* Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Palangka Raya.

Riduan Harahap dkk, Muhammad. 2022. *Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Alwashliyah Pantai Cermin Kabupaten Serdang Berdagai,* Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol : 1 No.1.

Saat, Sulaiman. 2015. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan,* Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2 Juli-Desember.

Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dak wah Islami.* Surabaya : Al-Ikhlas.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sirfah, Milkhatus. *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTS Al-Munawwarah Dumai,* Jurnal Tamaddun Ummah Vol.1 No.1.

Supandi, dkk. 2019. *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di MA Mistahul Qulub Pamekasan,* Jurnal edureligia Vol. 3, No. 2.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Sufiani. 2017. *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas*, Jurnal Al-Ta'dib *Vol. 10 No. 2,* Juli-Desember.

Soleh Hapudin, Muhammad. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran,* Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.

Susiana. 2017. *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen,* Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni ISSN 2527-9610.

Sesmiarni, Zulfani. *'Membandung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning',* Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 9.2.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif.* Jakarta: Kencana.

Uniarti. 2011. *Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah*. Skripsi Makassar: Fak. Terbiyah dan Keguruan UIN Alauddin.

Wahyudi, Tian. 2019. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam),* jurnal RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni.

Wijayanti, Hani. 2022. *Konsep dan Teori Micro Teaching*, Jawa Barat : TIM CV JEJAK.

Wawancara dengan Moh Arif Hidayat, tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Kepala Madrasah MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Fevi Yetni, tanggal 9 Juni 2022 di Ruang Guru MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Tahaniran Hafiza, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Palma Rialdy, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Puty Asma Ranti, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Aurel Desti Amanda, tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Sarah Pratiwi tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Wawancara dengan Faira Shofiyah tanggal 11 Juni 2022 di Ruang Kelas 7.1 MTsN 4 Lima Puluh Kota.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Prinsip-Prinsip Desain pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum* 2013. Jakarta: Kencana.

Zakir dkk, Supratman. 2021. '*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah*', Jurnal Edumaspul, 5.2.

Zakiyah, Drajat.1993. *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

KISI-KISI PENELITIAN

Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota

Sumber Data	Variable	Indikator
Kepala Madrasah, Guru, siswa.	Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak	1. Problematika pembelajaran akidah akhlak
		2. Profesional guru
		3. Upaya mengatasi problematika
		4. Peran sekolah dalam mengatasi problematika
		5. Sarana dan prasana penunjang pembelajaran akidah akhlak
		6. Kegiatan pendukung proses pembelajaran
		7. Solusi dalam permasalahan pembelajaran

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)

Judul : Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota.

1. Wawancara

a. Kepala Madrasah

1. Menururt bapak apakah guru akidah akhlak sudah professional dalam proses pembelajaran?
2. Problematika apa saja yang dikeluhkan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana upaya sekolah mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak di 4 Lima Puluh Kota?
4. Menurut bapak apakah proses pembelajaran di MTsN 4 Lima Puluh Kota sudah cukup baik ?
5. Apa sarana dan prasarana penunjang pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota?

6. Apa saja kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota ?

b. Guru Akidah Akhlak

1. Menurut ibu bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota?
2. Metode apa yang sering ibu gunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak?
3. Problematika apa saja yang biasa ibu hadapi ketika proses pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak tersebut?
5. Bagaimana peran sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak?
6. Apakah ibu memberikan arahan, nasehat dan bimbingan kepada peserta didik ketika mengalami problematika dalam belajar?
7. Apa usaha yang ibu lakukan untuk meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran?
8. Bagaimana solusi yang ibu lakukan ketika peserta didik tidak mau untuk bertanya ketika mengalami kesulitan belajar ?
9. Adakah ibu mengarahkan peserta didik untuk terus mengulangi materi pelajaran di rumah ? seperti apa?
10. Bagaimana aplikasi pembelajaran akidah akhlak peserta didik di lingkungan masyarakat?

c. Peserta Didik

1. Apakah anda merasa senang dengan proses pembelajaran akidah akhlak?
2. Bagaimana solusi yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan belajar di kelas?
3. Apa masalah yang anda hadapi ketika belajar akidah akhlak?
4. Apa saja sumber belajar yang anda gunakan dalam pembelajaran akidah akhlak?
5. Bagaimana cara anda meningkatkan prestasi dalam pembelajaran akidah akhlak?
6. Bagaimana cara guru dalam memotivasi anda agar fokus dalam proses pembelajaran akidah akhlak?

PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Lima Puluh Kota

No	Aspek yang diamati	Observasi 1		Observasi 2		Observasi 3	
		ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak
1.	Guru memasuki lokal mengucapkan salam						
2.	Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai						
3.	Guru melakukan Apresepsi						
4.	Guru memberikan motivasi						
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran						
6.	Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan atau indikator yang telah dicapai						
7.	Menyampaikan materi yang telah disiapkan						
8.	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi						
9.	Siswa aktif ketika proses pembelajaran						
10.	Siswa aktif memjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran						
11.	Siswa memperhatikan materi yang disampaikan						
12.	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa						
13.	Guru menerima setiap pertanyaan dari siswa						
14.	Guru memberikan nasehat jika siswa melakukan hal yang buruk						
15.	Siswa aktif bertanya jika kesulitan dalam memahami pembelajaran						
16.	Guru memberikan solusi dari setiap problem yang disampaikan siswa						
17.	Guru menggunakan sarana dan prasana yang disediakan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran						

18.	Guru mengarahkan peserta didik untuk terus mengulangi materi pelajaran di rumah						
19.	Guru memantau kemajuan belajar siswa						
20.	Guru melakukan evaluasi di akhir sesuai dengan kompetensi siswa						
21.	Guru memberikan tugas pengayaan tindak lanjut kepada siswa						

DOCUMENTASI



Wawancara Bersama Kepala Madrasah Bapak Moh. Arief Hidayat, S. Pd



Wawancara Bersama Guru Akidah Akhlak Fevi Yetni, S. Th. I



Wawancara Bersama Aurel Desti Amanda



Wawancara Bersama Sarah Pratiwi



Wawancara Bersama Faira Shofiyah



Wawancara Bersama Puty Asama Ranti



Wawancara Bersama Tahaniran Hafiza



Wawancara Bersama Palma Rialdy



Observasi Di Kelas 7.1